

## ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Herry Maridjo, Y.M.V.Mudayen dan  
Alex Kahu Lantum

Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma  
Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman Yogyakarta 55282  
e-mail: herrymaridjo@yahoo.com

**Abstract:** *This research aims to analyze the level of economic poverty, cultural poverty and structural poverty and the factors that influence them. This research also aims to analyze the interests of the poor society in the Poncosari village, Bantul, Yogyakarta to participate in education and training of local economic development. The research sample is 88 respondents. Data were analyzed by descriptive analysis techniques and multiple regression. Almost all respondents are categorized as absolute poor. Culturally and structurally, respondents are not categorized as poor family. Almost all respondents are interested in participating in education and training of local economic development. Education level, number of members, average income per month, and the land simultaneously influence the level of poverty significantly although the contribution is relatively minor.*

*Keywords: economic poverty, cultural poverty, structural poverty.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemiskinan ekonomi, tingkat kemiskinan kultural dan tingkat kemiskinan struktural serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga untuk mengetahui minat masyarakat miskin di Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel penelitian ini sebanyak 88 responden. Teknik analisis deskriptif dan regresi berganda. Ditinjau dari tingkat kemiskinan ekonomi, sebagian besar penduduk miskin secara ekonomi. Secara umum penduduk tidak begitu miskin secara kultural dan secara struktural. Sebagian besar penduduk berminat terhadap pendidikan dan pelatihan pengembangan ekonomi lokal yang ditawarkan. Tingkat pendidikan terakhir, jumlah anggota, rata-rata pendapatan per bulan, dan luas lahan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan, walaupun dengan kontribusi yang relatif kecil.

Kata kunci : kemiskinan ekonomi, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural.

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi perhatian masyarakat dunia dan pemerintah baik nasional maupun daerah. Pengukuran kemiskinan yang dapat dipercaya dapat menjadi pijakan dasar bagi pengambil keputusan dalam memfokuskan perhatian pemberdayaan masyarakat miskin. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah untuk pengentasan kemiskinan, membandingkan tingkat kemiskinan antarwaktu dan antardaerah, serta menentukan target penurunan jumlah masyarakat miskin.

Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumahtangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal meliputi sandang, pangan, dan papan, yang layak bagi kehidupannya. Definisi yang

sangat luas ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah multidimensional, sehingga tidak mudah untuk mengukur kemiskinan dan perlu kesepakatan pendekatan pengukuran yang dipakai. Dalam pengukuran tingkat kemiskinan, BPS menyediakan 2 jenis data kemiskinan yaitu kemiskinan makro dan mikro (BPS, 2011).

Data kemiskinan makro adalah data kemiskinan secara keseluruhan yang dapat diperoleh dari bank data BPS dengan kriteria utama yaitu kemampuan setiap penduduk memenuhi kebutuhan dasarnya (BPS, 2011). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang bersifat mendasar dan diukur dari sisi pendapatan. Dalam aplikasinya ditentukan batas garis kemiskinan berdasarkan kelompok makanan dan non makanan. Sumber data utama

yang dipakai adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Pengumpulan data Susenas terbaru dilakukan pada bulan April 2010. Sebagai informasi tambahan, digunakan hasil Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar (SPKKD) yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pendapatan masing-masing komoditi pokok non makanan. Data kemiskinan makro berguna untuk program evaluasi dan perencanaan Pemerintah. Namun, data kemiskinan makro versi Susenas hanya menunjukkan jumlah dan persentase penduduk miskin di setiap daerah berdasarkan estimasi, tetapi tidak dapat menunjukkan siapa saja yang termasuk masyarakat miskin dan di mana alamat mereka. Data ini digunakan untuk program evaluasi hasil-hasil pembangunan yang dilaksanakan.

Ditinjau dari kelompok sasaran, terdapat beberapa tipe kemiskinan yaitu: kemiskinan ekonomi, kemiskinan relatif, dan kemiskinan struktural. Selain itu, ada pula tipe kemiskinan kultural (*intangible*). Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum: pangan, sandang, kesehatan, papan, pendidikan. Seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya telah hidup sedikit di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Sedangkan kemiskinan struktural yaitu kemiskinan yang terjadi saat orang atau kelompok masyarakat enggan untuk memperbaiki kondisi kehidupannya sampai ada bantuan untuk mendorong mereka keluar dari kondisi tersebut. Dengan kata lain, kemiskinan struktural terjadi karena penyebab eksternal yaitu struktur ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, ada pula jenis kemiskinan kultural (*intangible*) yaitu kemiskinan yang berkaitan erat dengan sikap mental seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya.

Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan

timbang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah. Kemiskinan muncul sebab perbedaan akses dan modal. Akibat keterbatasan dan ketertidadaan akses manusia mempunyai keterbatasan (bahkan tidak ada) pilihan untuk mengembangkan hidupnya, kecuali menjalankan apa terpaksa saat ini yang dapat dilakukan (bukan apa yang seharusnya dilakukan). Dengan demikian manusia mempunyai keterbatasan dalam melakukan pilihan, akibatnya potensi manusia untuk mengembangkan hidupnya menjadi terhambat.

Data BPS (2010) menunjukkan bahwa penduduk miskin Indonesia sebagian besar tinggal di pedesaan. Pada tahun 1980, jumlah penduduk miskin yang tinggal di kota sebanyak 9,5 juta jiwa sedangkan yang tinggal di desa sebanyak 32,8 juta jiwa. Jumlah penduduk miskin di desa sempat mengalami penurunan signifikan pada tahun 1987 – 1996, namun jumlah tersebut kembali membengkak pada tahun 1998 akibat dari krisis ekonomi. Tahun 2008, jumlah penduduk miskin di desa bisa ditekan kembali menjadi 22,2 juta jiwa dan jumlah penduduk miskin di kota sebanyak 12,8 juta jiwa dengan batas kemiskinan dalam rupiah per kapita per bulan Rp 204.896 per bulan atau sekitar Rp6800 per hari. Data hasil Susenas, 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin Indonesia sekitar 31 juta jiwa atau 13,33 persen (Susenas, 2010).

Kemiskinan di Indonesia berdampak buruk bagi kelompok masyarakat yang termasuk kategori berisiko tinggi seperti ibu hamil, ibu menyusui, bayi, balita, dan lanjut usia. Kemiskinan menyebabkan tingkat kecukupan gizi rendah, pemeliharaan kesehatan kurang, tingkat buta huruf yang tinggi, lingkungan buruk, dan ketiadaan akses infrastruktur maupun pelayanan publik yang memadai. Di sisi lain, kemiskinan juga dapat memicu kriminalitas dan gejolak sosial ekonomi dalam masyarakat.

Daerah kantong-kantong kemiskinan tersebut menyebar di seluruh wilayah Indonesia dari dusun-dusun di dataran tinggi, masyarakat tepian hutan, desa-desa kecil yang miskin, masyarakat nelayan ataupun daerah-daerah kumuh di perkotaan.

Penelitian empiris tentang kemiskinan di Indonesia sudah banyak dilakukan. Beberapa studi empiris, dengan pendekatan *time series* yang bersifat *cross-section study* memberikan kesimpulan yang beragam. Deininger dan Squire (2009) menyimpulkan bahwa ada korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan peningkatan angka kemiskinan. Namun studi yang dilakukan oleh Ravallion (2011), menunjukkan tidak ada korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan. Kajian-kajian empiris di atas pada hakekatnya adalah menguji hipotesis Kuznets bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dengan tingkat kemiskinan, namun di sisi lain, pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dengan tingkat kesenjangan ekonomi. Hubungan ini sangat terkenal dengan nama kurva U terbalik dari Kuznets (Todaro and Smith, 2009). Kedua studi yang mempunyai hasil bertolak belakang tersebut, justru menguatkan hipotesis dari Kuznets dengan kurva U terbalik. Kuznets menyimpulkan bahwa pola hubungan yang positif kemudian menjadi negatif, menunjukkan terjadi proses evolusi dari distribusi pendapatan dari masa transisi suatu ekonomi pedesaan (*rural*) ke suatu ekonomi perkotaan (*urban*) atau ekonomi industri.

Fakta tentang tingkat kemiskinan yang terjadi di suatu wilayah dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, potensi kerja kepala keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Tingkat pendidikan anggota keluarga diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya tingkat kemiskinan suatu keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Pada sektor informal seperti pertanian, peningkatan ketrampilan dan keahlian tenaga

kerja akan mampu meningkatkan hasil pertanian, karena tenaga kerja yang terampil mampu bekerja lebih efisien. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sitepu dan Sinaga, 2004.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan diduga ikut mempengaruhi sebuah keluarga masuk kategori miskin atau tidak miskin. Jika kepala keluarga menekuni pekerjaan kasar dan serabutan yang tidak membutuhkan keterampilan khusus pada umumnya menyebabkan keluarga tersebut terjerebab dalam kategori keluarga miskin. Kondisi tersebut akan lebih parah jika pekerjaan kasar dikerjakan oleh keluarga tersebut secara tidak kontinyu. Penghasilan keluarga tersebut akan sangat rendah sehingga keluarga tersebut sulit keluar dari jerat kemiskinan.

Luas lahan pertanian diduga juga berkontribusi menyebabkan sebuah keluarga masuk kategori keluarga miskin atau tidak. Luas lahan pertanian mempengaruhi jumlah hasil pertanian sebuah keluarga di suatu wilayah. Jika lahan pertanian yang dimiliki oleh sebuah keluarga relatif sempit, maka hasil pertanian yang diperoleh dari lahan tersebut juga cenderung sedikit. Hasil yang sedikit tersebut akan menyebabkan tingkat pendapatan keluarga dari sektor pertanian juga rendah, dengan asumsi tidak ada pendapatan keluarga dari sektor lainnya. Pendapatan keluarga yang rendah akan menyebabkan keluarga tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara kontinyu. Hal ini sejalan dengan penelitian Harahap, (2002) bahwa luas lahan berpengaruh signifikan dengan tingkat kemiskinan keluarga tersebut.

Faktor jumlah anggota keluarga juga diduga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan suatu keluarga. Banyaknya jumlah anggota keluarga berdampak langsung terhadap

besar kecilnya pengeluaran keluarga. Jika banyaknya jumlah anggota keluarga tidak didukung oleh pendapatan keluarga yang cukup besar, maka keluarga tersebut akan kesulitan memenuhi kebutuhan dasarnya keluarganya. Konsekuensinya, keluarga tersebut akan masuk ke kategori keluarga miskin.

Penelitian ini dirancang untuk mendapatkan gambaran empiris tentang tingkat kemiskinan di suatu wilayah, maka penelitian ini difokuskan di Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, DIY. Desa Poncosari dipilih sebagai objek penelitian tentang kemiskinan dengan pertimbangan karena Desa Poncosari termasuk salah satu Desa Prasejahtera di Kabupaten Bantul, DIY. Hasil penelitian tentang Indeks Kemiskinan dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Desa Poncosari dapat menjadi salah satu acuan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait menyusun program penanggulangan masalah kemiskinan bagi masyarakat Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, DIY.

Hasil penelitian ini juga berguna bagi akademisi yang hendak terlibat aktif dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Bantul, DIY. Salah satu upaya riil yang bisa dilakukan oleh akademisi adalah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan ekonomi lokal masyarakat sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat setempat. Program pendidikan dan pelatihan tepat sasaran jika dirancang sesuai dengan minat, kebutuhan dan potensi kerja riil yang ada dalam masyarakat miskin setempat. Oleh karena itu, penelitian ini juga dirancang untuk menggali minat masyarakat miskin di Desa Poncosari mengikuti pendidikan dan pelatihan dalam rangka pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan ekonomi lokal adalah upaya mengoptimalkan pendapatan masyarakat setempat dengan mengandalkan potensi ekonomi dan sumber daya yang tersedia di wilayah tersebut. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan secara tepat sasaran diyakini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat miskin untuk mencari peluang-peluang usaha maupun kerja sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Peluang usaha maupun

kerja yang akan ditekuni dengan pengetahuan dan keterampilan baru tersebut diyakini akan menambah penghasilan keluarga, sehingga keluarga tersebut dapat keluar dari perangkap kemiskinan yang menjeratnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berjudul: "Analisis Tingkat Kemiskinan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Kasus: Penduduk Desa Poncosari Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2012". Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimanakah deskripsi tingkat kemiskinan ekonomi, kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural di Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, DIY ?; 2). Seberapa besar dan signifikan pengaruh tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendapatan, dan luas lahan pertanian terhadap tingkat kemiskinan ekonomi di Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, DIY ?; 3). Bagaimana minat masyarakat miskin di Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, DIY untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan pengembangan ekonomi lokal ?

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat diringkas dalam tabel 1.

Penelitian ini berfokus pada analisis tingkat kemiskinan absolut, tingkat kemiskinan struktural, dan tingkat kemiskinan kultur. Tingkat kemiskinan absolut menggambarkan situasi kehidupan masyarakat yang miskin secara ekonomi dan hidup jauh di bawah garis kemiskinan serta tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, dan papan). Kemiskinan struktural menggambarkan situasi kehidupan masyarakat miskin enggan untuk memperbaiki kondisi kehidupannya sampai ada bantuan untuk mendorong mereka keluar dari kondisi tersebut. Kemiskinan struktural terjadi karena penyebab eksternal yaitu struktur ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan kemiskinan kultural (*intangible*) yaitu kemiskinan yang berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya. Kemiskinan kultural

**Tabel 1.**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1	Prapti NSS (2006)	Keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah 2000-2004)	Indeks Gini Ratio dan Tipologi Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Pendapatan	Tingkat kesenjangan pendapatan penduduk di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah relatif rendah (di bawah 0,3). Peningkatan pertumbuhan ekonomi diikuti dengan meningkatnya kesenjangan pendapatan penduduk terjadi di sebagian besar Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.
2	Anggoro (2006)	Analisis Disparitas Pendapatan Dalam Kaitannya Dengan Pola Pertumbuhan Wilayah dan Ketimpangan Pendapatan Antar Wilayah (Studi Kasus Kabupaten Boyolali)	Indeks Williamson, Shift Share dan Tipologi Klasen	Dari analisis tipologi Klasen di Kabupaten Boyolali terdapat 5 Kecamatan yang termasuk wilayah maju, 8 Kecamatan yang termasuk wilayah berkembang, 3 Kecamatan termasuk wilayah lamban, dan 3 Kecamatan termasuk wilayah kurang berkembang.
3	Handayani (2004)	Laju Pertumbuhan Ekonomi Versus Pemerataan Pendapatan (Studi Kasus Kabupaten Semarang)	Tipologi Klasen, Indeks Williamson dan Korelasi Matriks	Tidak terjadi <i>trade off</i> antara pertumbuhan ekonomi dengan pemerataan wilayah di Kabupaten Semarang
4	Adnyana dan Suhaeti (2002)	Penerapan Indeks Gini Untuk Mengidentifikasi Tingkat Pemerataan Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan di Wilayah	Indeks Gini Pendapatan dan Pengeluaran	Distribusi pendapatan rumah tangga di wilayah Jawa dan Bali paling merata dibandingkan dengan propinsi lainnya. Tingkat pemerataan distribusi pendapatan pada lahan irigasi merupakan yang paling buruk dibandingkan dengan agroekosistem lainnya

terkait erat dengan etos kerja dan sikap mental masyarakat miskin. Pada tataran teoritis, ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan diantaranya tingkat pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, rata-rata pendapatan kepala keluarga per bulan, dan luas lahan pertanian.

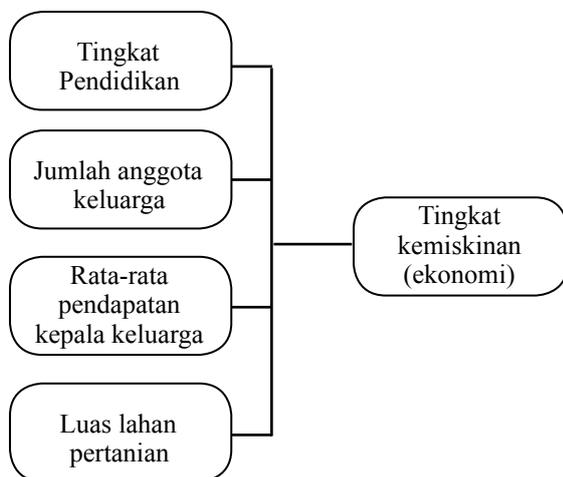
Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin kecil potensi seseorang termasuk kategori sebagai masyarakat miskin, dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar kemungkinan seseorang termasuk dalam kategori masyarakat miskin. Hal itu terjadi karena tingkat pendidikan yang tinggi menjadi salah satu syarat agar seseorang bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik, sehingga dia bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Faktor jumlah anggota keluarga juga diduga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan suatu keluarga. Banyaknya jumlah anggota keluarga berdampak langsung terhadap besar kecilnya pengeluaran keluarga. Jika banyaknya jumlah anggota keluarga tidak didukung oleh pendapatan keluarga yang cukup besar, maka keluarga tersebut akan kesulitan memenuhi kebutuhan dasarnya keluarganya. Konsekuensinya, keluarga tersebut akan masuk ke kategori keluarga miskin.

Rata-rata pendapatan kepala keluarga per bulan diduga berdampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan suatu keluarga. Pada masyarakat pedesaan, umumnya yang bekerja hanya kepala keluarga saja. Pada umumnya, para ibu hanya menjadi ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan lain. Semakin tinggi tingkat pendapatan kepala keluarga, maka semakin besar

dana yang dimiliki keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasarnya maupun kebutuhan lainnya, sehingga keluarga tersebut semakin tidak miskin. Sebaliknya, semakin rendah tingkat penghasilan kepala keluarga, maka semakin sedikit dana yang dimiliki oleh keluarga tersebut untuk memenuhi kebutuhan dasarnya maupun kebutuhan lainnya sehingga keluarga tersebut semakin masuk kategori miskin.

Luas lahan pertanian diduga juga berdampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Luas lahan pertanian mempengaruhi jumlah hasil pertanian sebuah keluarga di suatu wilayah. Jika lahan pertanian yang dimiliki oleh sebuah keluarga relatif sempit, maka hasil pertanian yang diperoleh dari lahan tersebut juga cenderung sedikit. Hasil yang sedikit tersebut akan menyebabkan tingkat pendapatan keluarga dari sektor pertanian juga rendah, dengan asumsi tidak ada pendapatan keluarga dari sektor lainnya. Pendapatan keluarga yang rendah akan menyebabkan keluarga tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya keluarganya secara kontinyu. Secara ringkas, kerangka penelitian ini dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:



**Bagan 1. Kerangka Penelitian**

Untuk menjawab masalah pertama, yaitu tentang tingkat kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan kultural di Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, DIY dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu berupa distribusi frekuensi, analisis persentase sehingga tidak

membutuhkan hipotesis. Untuk menjawab masalah ketiga yaitu tentang minat masyarakat miskin di Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, DIY untuk mengikuti kegiatan pengembangan ekonomi lokal berbasis kewirausahaan digunakan analisis deskriptif berupa distribusi frekuensi, persentase, dan *mean*.

Untuk masalah kedua bersifat analisis inferensial sehingga perlu rumusan hipotesis sebagai berikut: Tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendapatan rata-rata dari kepala keluarga, dan luas lahan pertanian berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan ekonomi di Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, DIY.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni kajian atau deskripsi secara menyeluruh mengenai situasi atau kondisi obyek secara spesifik. Kajian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kajian mengenai kondisi kemiskinan pengembangan ekonomi lokal berbasis kewirausahaan untuk pemberdayaan masyarakat miskin di Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2012.

Subyek penelitian adalah orang yang memiliki kapabilitas dan kompetensi untuk diminta keterangan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah para kepala rumah tangga yang tergolong miskin Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Obyek penelitian adalah data atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian atau untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah: tingkat kemiskinan absolut, kemiskinan struktural, kemiskinan kultural, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, potensi kerja kepala keluarga, tingkat pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, dan tingkat kemiskinan penduduk Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk miskin di Desa Poncosari,

**Tabel 2.**  
**Ringkasan hasil Uji Validitas**

No	Keterangan	Jumlah item Pertanyaan	Item yang tak valid	Item yang valid
1	Item pertanyaan berkaitan yang dengan kemiskinan ekonomi (kemiskinan absolut)	14	6	8
2	Item pertanyaan yang berkaitan dengan kemiskinan kultural (kemiskinan <i>intangible</i> )	18	0	18
3	Item pertanyaan yang berkaitan dengan kemiskinan kultural	4	0	4
4	Item-item pertanyaan berkaitan dengan keminatan mengikuti diklat pengembangan ekonomi lokal.	14	0	14
		50	6	44

Kabupaten Bantul, yang berjumlah 2564 orang dengan total kepala keluarga miskin sebanyak 797 orang (Data dari Bagian Ekonomi dan Pengembangan, Kecamatan Srandakan, 2011). Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari penduduk miskin di Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, yang jumlahnya ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sampel sebanyak 88 orang kepala keluarga miskin.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah pemilihan dengan teknik acak kelompok (*clustered random sampling*). Untuk mengambil sampel peneliti akan membagi penduduk miskin desa Poncosari ke dalam pedukuhan-pedukuhan. Kemudian atas pedukuhan-pedukuhan yang ada dilakukan undian untuk dapat dipilih pedukuhan mana yang akan dijadikan sampel. Atas dasar pedukuhan yang terpilih tersebut dilakukan undian terhadap penduduk miskin untuk dijadikan responden penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner dimaksudkan untuk memperoleh data primer yang berupa data mengenai: identitas dan latar belakang responden, variabel kemiskinan absolut, variabel kemiskinan kultural, variabel kemiskinan struktural, dan minat masyarakat miskin di Desa Poncosari untuk mengikuti pengembangan ekonomi lokal berbasis kewirausahaan diperoleh dari responden dengan menggunakan instrumen kuesioner. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang berupa data kemiskinan makro dan data kemiskinan

mikro diperoleh dari bank data BPS dan bank data Bagian Ekonomi dan Pengembangan Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Di samping itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data mengenai profil penduduk miskin yang meliputi data jenis kelamin, status, pendidikan terakhir, pekerjaan, luas lahan pertanian, dan derajat kemiskinan. Data tersebut diperoleh dari Bagian Statistik Kantor Pemerintah Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

Sebelum data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis, perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen (kuesioner) yang digunakan. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson, sedang uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha. Ringkasan hasil uji validitas dan reliabilitas seperti pada **Tabel 2**.

Dari hasil analisis validitas tersebut dapat diketahui bahwa dari 50 item pertanyaan yang diajukan, 6 item di antaranya tidak valid. Jawaban responden yang berasal dari item-item yang tidak valid tersebut dihapuskan sehingga data yang diolah hanya data yang diperoleh dari item kuesioner yang valid yang seluruhnya berjumlah 44 item. Setelah dilakukan uji validitas langkah berikutnya dilakukan uji reliabilitas yang hasilnya seperti pada **Tabel 3**.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Cronbach Alpha	Kriteria Nunnally	Kesimpulan
0,702	0,60	Reliabel

Sumber: data primer, diolah 2013

Dari hasil uji reliabilitas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan item-item kuesioner tersebut reliabel.

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas tahap berikutnya dilakukan analisis data dan pembahasan. Untuk menganalisis karakteristik responden, tingkat kemiskinan ekonomi (kemiskinan absolut), kemiskinan struktural (kemiskinan *intangible*), dan kemiskinan kultural digunakan analisis statistik diskriptif, berupa distribusi frekuensi dan persentase. Distribusi frekuensi dan analisis persentase digunakan untuk mendeskripsikan profil responden, deskripsi kemiskinan ekonomi (absolut), deskripsi kemiskinan kultural (*intangible*), deskripsi kemiskinan struktural (penyebab eksternal), dan deskripsi minat masyarakat miskin di Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, DIY untuk mengikuti kegiatan pengembangan ekonomi lokal.

Sedangkan untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, rata-rata pendapatan per bulan kepala keluarga, dan luas lahan terhadap tingkat kemiskinan ekonomi (absolut) digunakan analisis Regresi Berganda. Rumus dasar dari regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

$X_1$  = pendidikan terakhir

$X_2$  = Jumlah anggota keluarga

$X_3$  = Rata-rata pendapatan kepala keluarga per bulan

$X_4$  = luas lahan

Kriteria: variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  maupun  $X_4$  dikatakan berpengaruh signifikan jika asimtot signifikansi dari masing-masing variabel lebih kecil daripada alpha 5%..

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Deskripsi karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi aspek jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan terakhir, jenis

**Tabel 4.**  
**Karakteristik Responden**

No	Aspek	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	a. Pria	60	68,2
	b. Wanita	28	31,8
	Total	88	100
2	Status Perkawinan		
	a. Belum Kawin	3	3,4
	b. Kawin	68	77,3
	c. Duda	2	2,3
	d. Janda	15	17,0
	Total	88	100
3	Tingkat Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah/ tidak tamat SD	21	23,9
	b. Tamat SD	21	23,9
	c. Tamat SLTP	16	18,2
	d. Tamat SLTA	30	34,1
	Total	88	100
4	Jenis Pekerjaan		
	a. Bakul Warung	5	5,7
	b. Buruh Bangunan	7	8,0
	c. Buruh Nelayan	1	1,1
	d. Buruh Tani	25	28,4
	e. Buruh lainnya	29	33,0
	f. Tani	2	2,3
	g. Pekerjaan lainnya	29	33,0
	h. Tidak bekerja	9	10,2
	Total	88	100
5	Jumlah Anggota Keluarga		
	a. 1 orang	6	6,8
	b. 2 orang	14	15,9
	c. 3 orang	20	22,7
	d. 4 Orang	35	39,8
	e. Lebih dari 4 orang	13	14,0
	Total	88	100
	Luas Lahan		
6	Pertanian		
	a. 0 – 0,50 Hektar	25	28,4
	b. 0,51 – 1 Hektar	20	22,7
	c. 1,01 – 1,5 Hektar	43	48,9
	Total	88	100
7	Rata-rata tingkat pendapatan		
	a. < Rp 600.000 per KK	84	95,5
	b. ≥ Rp 600.000 per KK	4	4,5
	Total Responden	88	100

Sumber: data primer, diolah 2013

pekerjaan, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan perkawinan. Total responden dalam penelitian ini sebanyak 88 orang. Deskripsi karakteristik responden dapat ditampilkan pada **Tabel 4**.

Berdasarkan analisis data atas dasar 88 responden diperoleh gambaran tentang karakteristik responden dilihat dari jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan terakhir, jumlah tanggungan keluarga, jenis pekerjaan, dan penghasilan per bulan sebagai berikut. Berdasarkan jenis kelamin, kebanyakan responden adalah pria sebanyak 60 orang (68,2%), berstatus kawin 68 orang (77,3%),

dengan tingkat pendidikan tidak lulus SD/Lulus SD/Lulus SMP (65,9%), pekerjaan buruh tani sebanyak 25 orang (28,4%), dan buruh lainnya sebanyak 29 orang (33,9%), luas lahan di bawah 1 ha (51,1%). Sedangkan apabila dilihat dari tingkat pendapatan keluarga per bulan, di bawah Rp 600.000,00 sebanyak 84 orang (95,5%), dan Rp 600.000,00 atau lebih 4 orang (4,5%).

### Deskripsi Tingkat Kemiskinan

Deskripsi tingkat kemiskinan meliputi tingkat kemiskinan ekonomi, tingkat kemiskinan struktural, dan tingkat kemiskinan kultural di

**Tabel 5.**  
**Kemiskinan Ekonomi**

No	Indikator	Frekuensi	Persentase
1	<b>Bahan dasar lantai rumah</b>		
	a. Keramik	12	13,6
	a. Tegel	2	2,3
	b. Tanah / bambu / kayu murahan	34	38,6
	c. Lainnya misalnya semen	40	45,5
2	<b>Bahan dasar dinding rumah</b>		
	a. Bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah / tembok tanpa diplester	52	59,1
	b. Semen	30	34,1
	c. Lainnya misalnya batu bata	6	6,8
3	<b>Fasilitas buang air besar</b>		
	a. Tidak memiliki WC (ke kali)	23	26,1
	b. WC bersama tetangga lain	7	8
	c. WC Sendiri	58	65,6
4	<b>Sumber penerangan rumah tangga</b>		
	a. Tidak memakai listrik	15	17
	b. Menggunakan listrik 450 watt	71	80,7
	c. Menggunakan listrik 900 watt	2	2,3
5	<b>Makan dalam sehari</b>		
	a. Hanya satu / dua kali sehari	51	58
	b. Tiga kali sehari	37	42
6	<b>Sumber penghasilan kepala rumah tangga</b>		
	a. Petani dengan luas lahan 500 meter per segi	6	6,8
	b. Buruh tani	33	37,5
	c. Buruh bangunan	8	9,1
	d. Pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan	41	46
7	<b>Pendidikan terakhir kepala keluarga</b>		
	a. Tidak sekolah / tidak tamat SD / hanya SD	40	45,5
	b. Tamat SLTP	14	15,9
	c. Tamat SLTA	33	37,5
	d. Tamat Diploma / S1	1	1,1
8	<b>Nilai tabungan / barang mudah dijual</b>		
	a. Kurang dari 500 ribu	77	87,5
	b. Minimal 500 ribu	11	12,5

Sumber: data primer, diolah 2013

Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, DIY sebagai berikut. Deskripsi tingkat kemiskinan ekonomi di Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, DIY dapat ditampilkan pada Tabel 5.

Deskripsi kemiskinan ekonomi meliputi indikator-indikator tentang kondisi rumah, sumber penghasilan, tingkat pendidikan dan nilai tabungan, barang yang mudah dijual yang dimiliki masyarakat. Dilihat dari bahan dasar lantai rumah hanya 13,6% yang berbahan keramik, sedang sisanya terbuat dari tanah atau semen, sedangkan dinding rumah yang terbuat dari bahan dasar bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah / tembok tanpa diplester (misalnya batubata) masih cukup banyak yaitu 59,1%. Dilihat dari fasilitas buang air besar baru 65,6% yang memiliki WC sendiri. Sumber penerangan rumah tangga, sebagian besar (80,7%) menggunakan listrik 450 watt. Dilihat dari frekuensi makan dalam sehari,

yang makan tiga kali sehari hanya 42%, lainnya atau 2 kali sehari. Bagian terbesar dari responden penghasilan di bawah Rp 600.000,00 per bulan, dengan pendidikan terakhir masih cukup banyak yang tidak sekolah/tidak tamat SD/ hanya SD sebanyak 40 orang (45,5%), dan hanya 1,1% yang tamat diploma.

Sedangkan deskripsi tingkat kemiskinan *intangible* (kultural) dapat ditampilkan pada Tabel 6.

Berdasarkan tabel 6 secara umum responden tidak miskin secara kultural hal ini bisa kita lihat dari 18 item pertanyaan yang persentasenya cukup besar dalam menyatakan “miskin secara kultural” hanya item pertanyaan pendidikan dan ketrampilan (61,4%), rasa percaya diri dan sikap mandiri dalam bekerja (46,6%), kemampuan mencari dan menangkap peluang usaha (58%).

**Tabel 6.**  
**Kemiskinan *Intangible* (Kultural)**

No	Indikator	Tingkat kemiskinan		
		Miskin Kultural (dalam %)	Cukup Miskin Kultural (dalam %)	Tidak Miskin Kultural (dalam %)
1	Pendidikan dan Keterampilan	61,4	11,4	27,2
2	Rasa percaya diri dan sikap mandiri dalam bekerja	46,6	48,9	4,5
3	Kemampuan mencari dan menangkap peluang usaha	58	35,2	6,8
4	Kemampuan dan kemauan bekerja keras	7,9	18,2	73,9
5	Kemauan dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	3,4	12,5	84,1
6	Mampu bekerja dengan jujur dan disiplin	1,1	8	90,9
7	Kecintaan terhadap kegiatan usaha	9,1	8,0	90,9
8	Kemauan dan kemampuan dalam meningkatkan potensi diri sendiri dalam berusaha	5,7	27,3	67
9	Usaha mengenali lingkungan bisnis di sekitar tempat tinggal	13,6	39,8	46,6
10	Berpikir dan bertindak sesuai dengan perkembangan saat ini	12,5	39,8	47,7
11	Orientasi keuntungan dalam bekerja	29,5	25	45,5
12	Pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan	19,3	11,3	79,4
13	Usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam bekerja	12,5	39,8	47,7
14	Keberanian mengambil risiko dengan penuh perhitungan	11,3	34,1	54,5
15	Kesediaan menghasilkan karya terbaik untuk memuaskan kebutuhan masyarakat	11,4	30,6	58
16	Usaha untuk beradaptasi dengan perubahan positif di sektor tempat kerja	3,4	38,6	57,9
17	Usaha melakukan inovasi	11,3	36,4	52,3
18	Penghindaran akan perilaku konsumtif	12,5	9,1	78,4

Sumber: data primer, diolah 2013

**Tabel 7.**  
**Kemiskinan Struktural (Penyebab Eksternal)**

No	Indikator	Persentase		
		Miskin Struktural (dalam %)	Cukup Miskin Struktural (dalam %)	Tidak Miskin Struktural
1	Kurangnya Dukungan Kebijakan Pemerintah terhadap Tumbuhnya Industri Rumah Tangga	39,8%	36,3%	23,9%
2	Kesulitan akses pemasaran produk	9,1%	21,6%	69,3%
3	Tidak memiliki akses modal ke perbankan atau lembaga keuangan non bank	13,7%	6,8%	79,5%
4	Kurang informasi tentang cara mendapatkan dana dari lembaga keuangan	12,4%	9,1%	78,5%

Sumber: data primer, diolah 2013

**Tabel 8.**  
**Minat Mengikuti Diklat Pengembangan Ekonomi Lokal**

No	Aspek	Persentase		
		Tidak Berminat (%)	Cukup Berminat (%)	Berminat (%)
1	Penyuluhan proses produksi produk ekonomi lokal	6,8	9,1	84,1
2	Penyuluhan pemasaran barang dan jasa	14,8	13,6	71,6
3	Penyuluhan kewirausahaan	5,7	10,2	84,1
4	Penyuluhan pengelolaan koperasi	21,6	25	53,4
5	Pelatihan kuliner	28,4	22,7	48,9
6	Pelatihan pembuatan biogas	34,1	13,6	52,3
7	Pelatihan pembuatan pakan ternak lele	19,3	15,9	63,8
8	Pelatihan pengelolaan koperasi	27,3	17	55,7
9	Pelatihan pembuatan pakan ternak kambing/sapi	14,8	5,7	79,5
10	Kursus menjahit	45,5	18,2	36,4
11	Kursus pertukangan	34,1	14,8	51,1
12	Kursus perbengkelan	35,2	19,3	44,3
13	Kursus salon dan rias pengantin	58	11,4	30,6
14	Kursus membuat kue	42	12,5	45,5

Sumber: data primer, diolah 2013

Sedangkan deskripsi tingkat kemiskinan struktural (penyebab eksternal) di Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, DIY dapat ditampilkan pada tabel 7.

Berdasarkan tabel 7 hanya item no 1 yaitu kurangnya dukungan kebijakan pemerintah terhadap tumbuhnya industri rumah tangga yang oleh responden dirasakan sebagai penyebab terjadinya kemiskinan struktural, sedangkan lainnya bukan sebagai penyebab kemiskinan struktural.

Adapun minat masyarakat miskin di Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, DIY untuk mengikuti Pendidikan dan Pelatihan

Pengembangan Ekonomi Lokal dapat ditampilkan pada tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8, dari 14 pelatihan atau kursus yang ditawarkan hanya 5 macam pelatihan atau kursus yang pemintanya di bawah 50%, yaitu kursus kuliner (48,6%) kursus menjahit (36,4%), kursus perbengkelan (44,3%), kursus salon dan rias (30,6%) dan kursus membuat kue (45,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa sekalipun secara umum mereka miskin namun keinginan untuk maju tetap tinggi.

Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tingkat

**Tabel 9.**  
**Hasil Regresi Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	12.061	1.820		6.627	.000*	
	Pendidikan Terakhir	1.170	.278	.398	4.212	.000*	
	Jumlah Anggota Keluarga	.509	.307	.165	1.661	.100 <sup>ts</sup>	
	Rata-rata Pendapatan per Bulan Kepala Keluarga	2.722	1.507	.163	1.805	.075 <sup>ts</sup>	
	Luas Lahan	.851	.361	.219	2.355	.021*	

a. Dependent Variable: Kemiskinan Ekonomi

Sumber: data primer, diolah 2013

**Keterangan:**

\*) artinya signifikan pada alpha 5%

ts = tidak signifikan pada alpha 5%

**Tabel 10.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas dengan Metode VIF dan Tolerance**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.976	2.182		5.946	.000		
	Pendidikan Terakhir	1.110	.291	.378	3.820	.000	.860	1.163
	Jumlah Tanggungan Keluarga	.676	.308	.219	2.191	.031	.844	1.185
	Jenis Pekerjaan	-.024	.173	-.013	-.137	.891	.891	1.123
	Rata-rata Tingkat Pendapatan per Bulan Kepala Keluarga	2.352	1.574	.141	1.494	.139	.942	1.062
	Luas Lahan	.300	.392	.074	.767	.445	.903	1.107

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Ekonomi

Sumber: data primer, diolah 2013

pendapatan, dan luas lahan pertanian terhadap tingkat kemiskinan ekonomi di Desa Poncosari, Kabupaten Bantul, DIY dilakukan analisis regresi. Hasil regresi berganda dapat penelitian ini dapat diamati pada tabel sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 9 dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 12,061 + 1,170 X_1 + 0,509 X_2 + 2,722 X_3 + 0,851 X_4 + e$$

Keterangan:

X<sub>1</sub> = pendidikan terakhir

X<sub>2</sub> = Jumlah anggota keluarga

X<sub>3</sub> = rata-rata pendapatan kepala keluarga per bulan

X<sub>4</sub> = luas lahan

Setelah persamaan regresi diketahui, untuk mengetahui apakah persamaan regresi merupakan alat prediksi yang baik, perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinearitas nampak pada tabel 10.

Dari tabel 10 dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas karena semua nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* berada di bawah 10 dan nilai *tolerance*-nya mendekati 1. Sedangkan hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 11.

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa nilai asimtot signifikansi (2-tailed) korelasi

**Tabel 11.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Metode Spearman-Rank dan Kendall**

		Kemiskinan Ekonomi	
Spearman's rho	Pendidikan Terakhir	Correlation Coefficient	.465**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	88
	Jumlah Tanggungan Keluarga	Correlation Coefficient	.351**
		Sig. (2-tailed)	.001
		N	88
	Rata-rata Tingkat Pendapatan per Bulan Kepala Keluarga	Correlation Coefficient	.237*
		Sig. (2-tailed)	.027
		N	88
	Luas Lahan	Correlation Coefficient	.258*
		Sig. (2-tailed)	.015
		N	88
	Kemiskinan Ekonomi	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	88

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: data primer, diolah 2013

**Tabel 12.**  
**Hasil Uji F**

		ANOVA <sup>b</sup>				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	367.751	4	91.938	11.048	.000 <sup>a</sup>
	Residual	690.693	83	8.322		
	Total	1058.443	87			

a. *Predictors:* (Constant), Luas Lahan, Pendidikan Terakhir, Rata-rata Pendapatan per Bulan Kepala Keluarga, Jumlah Anggota Keluarga

b. *Dependent Variable:* Kemiskinan Ekonomi

masing-masing variabel independen dengan variabel dependent lebih kecil daripada alpha 5%, yang berarti bahwa regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas. Dari uji-uji tersebut di atas ternyata bahwa persamaan regresi telah bebas dari gejala heteroskedastisitas dan multikolinieritas yang berarti bahwa persamaan regresi tersebut telah tersebut telah memenuhi syarat sebagai penaksir yang bersifat *BLUE* (*best, linier, unbiased, estimator*). Dengan kata lain, model regresi yang digunakan fit untuk untuk memprediksi tingkat kemiskinan ekonomi.

Untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan terakhir ( $X_1$ ), jumlah anggota keluarga ( $X_2$ ), rata-rata pendapatan keluarga per bulan ( $X_3$ ) dan luas lahan ( $X_4$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat

kemiskinan (Y) dilakukan uji F. Hasil uji F dapat diamati pada tabel 12.

Berdasarkan tabel 12, dapat ketahu bahwa nilai F hitung sebesar 11,048 dengan asimtot signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai asimtot signifikansi dari F hitung lebih kecil daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bersama-sama dan signifikan dari tingkat pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, rata-rata pendapatan kepala keluarga per bulan, dan luas lahan terhadap tingkat kemiskinan ekonomi.

Untuk apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut. Koefisien regresi variabel pendidikan terakhir kepala keluarga bertanda positif sebesar 1,170 dengan probabilitas sebesar 0,000. Probabilitas

**Tabel 13.**  
**Nilai R-squared (R<sup>2</sup>)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.589 <sup>a</sup>	.347	.316	2.885

a. Predictors: (Constant), Luas Lahan, Pendidikan Terakhir, Rata-rata Pendapatan per Bulan Kepala Keluarga, Jumlah Anggota Keluarga

Sumber: data primer, diolah 2013

pendidikan terakhir kepala keluarga sebesar 0,000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  (0,05) dan koefisien regresinya bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan terakhir kepala keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengurangan tingkat kemiskinan ekonomi pada tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$ . Koefisien regresi pendidikan terakhir kepala keluarga sebesar 1,170 mengandung arti bahwa apabila pendidikan terakhir kepala keluarga meningkat 1 jenjang maka jumlah penduduk yang tidak mengalami masalah kemiskinan ekonomi meningkat sebesar 1,170 satuan.

Koefisien regresi variabel jumlah anggota keluarga bertanda positif sebesar 0,509 dengan probabilitas sebesar 0,100. Probabilitas jumlah anggota keluarga sebesar 0,100 lebih besar daripada tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengurangan tingkat kemiskinan ekonomi pada tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$ . Artinya, penambahan atau penurunan jumlah anggota keluarga (sampai batas tertentu) tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan ekonomi masyarakat di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY.

Koefisien regresi variabel rata-rata pendapatan per bulan kepala keluarga bertanda positif sebesar 2,722 dengan probabilitas sebesar 0,075. Probabilitas rata-rata pendapatan per bulan kepala keluarga sebesar 0,075 lebih besar daripada tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan per bulan kepala keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengurangan tingkat kemiskinan ekonomi pada tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$ . Artinya, penambahan atau

penurunan rata-rata pendapatan per bulan kepala keluarga (sampai batas tertentu) tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan jumlah masyarakat masyarakat di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY yang mengalami masalah kemiskinan ekonomi.

Koefisien regresi variabel luas lahan pertanian bertanda positif sebesar 0,851 dengan probabilitas sebesar 0,021. Probabilitas luas lahan pertanian sebesar 0,021 lebih kecil daripada tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  (0,05) dan koefisien regresinya bernilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengurangan tingkat kemiskinan ekonomi pada tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$ . Koefisien regresi luas lahan pertanian sebesar 0,851 mengandung arti bahwa apabila luas lahan petani meningkat 1 satuan maka jumlah penduduk yang tidak mengalami masalah kemiskinan ekonomi meningkat sebanyak 0,851 satuan.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, rata-rata pendapatan per bulan kepala keluarga dan luas lahan terhadap tingkat kemiskinan ekonomi, maka perlu lakukan uji statistika untuk mencari nilai R square. Besarnya nilai R square dalam penelitian ini dapat diamati pada tabel 13.

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa nilai R-square (R<sup>2</sup>) sebesar 0,347. R<sup>2</sup> tersebut mengandung arti bahwa 34,7% tingkat kemiskinan ekonomi (Y) dapat dijelaskan oleh pendidikan terakhir (X1), jumlah anggota keluarga (X2), rata-rata pendapatan per bulan kepala keluarga (X3), dan luas lahan pertanian (X4), sedangkan sisanya 65,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Dilihat dari profil responden, sebagian besar responden adalah pria, berstatus kawin, pendidikan terbanyak SLTA, pekerjaan terbanyak srabutan, tanggungan keluarga terbanyak 4 orang, dan sebagian besar dengan penghasilan di bawah Rp 600.000 per KK. Dilihat dari tingkat kemiskinan absolut, sebagian besar responden miskin secara absolut. Dilihat dari kemiskinan *intangibile* (kultural), dan tingkat kemiskinan struktural (eksternal) secara umum responden tergolong tidak miskin. Ditinjau dari sisi minat, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden berminat mengikuti pelatihan atau kursus.

Dari analisis regresi berganda, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Tingkat pendidikan terakhir, jumlah anggota, rata-rata pendapatan per bulan, dan luas lahan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sekalipun demikian sumbangan keempat variabel tersebut terhadap perubahan tingkat kemiskinan termasuk kecil. Tingkat pendidikan terakhir, dan luas lahan secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Dengan memperhatikan simpulan tersebut di atas memberi penyuluhan, pelatihan dan cara-cara lain yang sejenis yang pada intinya mampu membuka wawasan dan keterampilan mereka. Dengan cara ini diharapkan produktivitas mereka meningkat, dan tingkat kemiskinan menurun. Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pengurangan tingkat kemiskinan, karena menambah luas lahan merupakan sesuatu yang tak mungkin, maka cara yang paling mungkin adalah dengan mengubah cara bercocok tanam, menambah ragam tanaman, dan menambah frekuensi tanam. Untuk pelatihan-pelatihan yang dimaksudkan untuk mengentaskan kemiskinan mereka seharusnya prioritas pada pelatihan yang tergolong banyak peminatnya. Dengan sumbangan ke empat variabel independen relatif kecil untuk itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lainnya di luar penelitian ini misalnya pendidikan dan pelatihan, akses modal, pendapatan anggota keluarga lainnya, dukungan pemerintah, dan lain-lain.

## DAFTAR REFERENSI

- Adnyana, Made Oka dan Rita Nur Suhaeti. 2002. *Penerapan Indeks Gini Untuk Mengidentifikasi Tingkat Pemerataan Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan di Wilayah*. Bogor: IPB.
- Anggoro, Sapto. 2006. Analisis Didsparitas Pendapatan Dalam Kaitannya dengan Pola Pertumbuhan Wilayah dan Ketimpangan Pendapatan Antar Wilayah (Studi Kasus Kabupaten Boyolali). *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2002. *Studi Analisis Kemiskinan Tahun 2001*. Jakarta: Bappenas.
- Basri, Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- BPS. 2000. *Indikator Sosial Ekonomi Indonesia*. Jakarta: BPS.
- BPS. 2010a. *14 Kriteria Masyarakat Miskin Menurut Standar BPS*. Diakses dari: <http://infopetadaerah.blogspot.com>, tanggal 23 Agustus 2011.
- BPS. 2010b. *Indikator Sosial Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Biro Pusat Statistik Indonesia.
- BPS. 2010c. *Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2010*. Jakarta: BPS
- BPS. 2011a. *Penjelasan Data Kemiskinan*. Diakses dari: <http://bps.go.id>., tanggal 23 Agustus 2011.
- BPS. 2011b. *Statistik Indonesia 2011*. Jakarta: BPS.
- Deiningner, Klaus dan Squire. 1996. *Measuring Income Inequality: A New Data Base. Paper 537*. Harvard-Institute for International Development.
- Deiningner, Klaus, Songging Jin dan Nagarajan. 2009. Land Reforms, Poverty Reduction, and Economic Growth: Evidence from India. *The Journal of Development Studies*. Taylor and Francis, Journals, Vol 45(4), pages 496-521.
- Departemen Komunikasi dan Informatika. 2008. Mengurai Benang Kusut Masalah Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*. Edisi 3 November 2008.
- Djohar, I. 1999. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan Masyarakat Kotamadya Batam dengan Pendekatan*

- Model Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE)*. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Elfindri dan Wiko Saputra. 2005. Kemiskinan dan Strategi Penyesuaian: Studi Empiris Sumatera Barat Dengan Data Susenas 1999 dan 2003. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, Nomor 2, Desember 2005.
- Firman, Achmad dan Linda Herlina. 2003. *Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Pada Peternak Sapi Perah (Survei di Wilayah Kerja KUD Sinar Jaya Kabupaten Bandung)*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Gilbert, Alan dan Josef Gugler. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga* (terjemahan). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greene, W. 2000. *Economic Analysis*. Fourth Edition. Practice Hall, New York.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics* 4th ed. New York: McGraw-Hill.
- Haeruman, Herman J.S. 1997. *Strategi, Kebijakan dan Program Pembangunan Masyarakat Desa: ke Arah Integrasi Perekonomian Kota-Desa. Seminar Nasional Pengembangan Perekonomian Perdesaan Indonesia*. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor: IPB.
- Handayani, Siswati. 2004. Laju Pertumbuhan Ekonomi Versus Pemerataan Pendapatan (Studi Kasus Kabupaten Semarang). *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap, Ibnussalam. 2002. *Analisa Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Bulucina Tarutung Sihoda-hoda dan Desa Gonting Jae Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Tapanuli Selatan)*. *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hentschel, Yesco and Radha Seshagiri. 2001. The City Poverty Assessment: An Introduction, dalam Mila Freire & Richard Stren (eds), *The Challenge of Urban Development*, WBI Development Studies, Washington DC.
- Hess, Peter and Ross, Peter. 2003. *Development Economics: Theories, evidence, and Policies*, the Dryden Press – Harcourt Brace College Publisher.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi & Manajemen*, Yogyakarta: BPFE.
- Jasmina, T., A. Bayhaqi, L. Trialdi dan Usman. 2001. *Analisa Peringkat Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten/Kota*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia* Vol. 49, No.4, hal. 423-451.
- Jhingan. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kemenkesra (Tim Koordinasi Penyiapan Penyusunan Perumusan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan). 2002. *Dokumen Interim Strategi Penanggulangan Kemiskinan*, Jakarta: KKBKR.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Macroeconomics*. Sixth Edition. New York: Worth Publishers.
- McConnell, Campbell R. and Stanley L. 2008. *Brue. Economics: Principles, Problem, and Policies*. Boston: McGraw-Hill Irwin.
- Meier, Gerald M and James E. Rouch. 2000. *Leading Issues on Econpomics Development*. 7<sup>th</sup> Edition. Oxford University Press.
- Mitchell, Deborah. 1991. *Income Transfers in Ten Welfare States*. Avebury. Sidney.
- Pandji, Indra. 2001. *An Analysis Towards Urban Poverty Alleviation Program in Indonesia*. California: University of Southern California.
- Parwoto. 2001. *Makalah Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Departemen Permukiman dan Pembangunan Sarana Wilayah.
- Prapti NSS, Lulus. 2006. Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah 2000 – 2004). *Tesis*. Program Pascasarjana. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Prastyo, Adit Agus. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. Studi kasus 35 Kabupaten/kota di Jawa Tengah. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro. Diakses dari [www.eprints.undip.ac.id/23026/1/skripsi\\_full\\_teks.pdf](http://www.eprints.undip.ac.id/23026/1/skripsi_full_teks.pdf), tanggal 1 April 2012.
- Rahayu, S., Sondi, K., dan Adang, R. 2000. *Analisa Pemerataan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat (Survey Pada Peternakan Sapi Perah Rakyat di KUD Mitra*

- Yasa Kabupaten Tasikmalaya). Sumedang: Universitas Padjadjaran.
- Ravallion, Martin. 2011a. The Two Poverty Enlightenments: Historical Insights from Digitized Books Spanning Three Countries. *Policy Research Working Paper Series 5549*, The World Bank.
- Ravallion, Martin. 2011b. Multidimensional Indices of Poverty. *Policy Research Working Paper Series 5580*, The World Bank.
- Remi, Subyatie Soemitro dan Priyono Tjiptoherijanto. 2002. *Kemiskinan dan Kemerataan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Reneka Cipta.
- Romer, David. 1996. *Advanced Macro Economics*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Rusli, S., H. Siregar, dan Y. Saukat. 1996. *Pembangunan dan Fenomena Kemiskinan Kasus Profil Propinsi Riau*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sahdan, Gregorius. 2005. *Menanggulangi Kemiskinan Desa*. <http://www.ekonomirakyat.org>, diakses tanggal 20 Agustus 2011.
- Samuelson, Paul & William D. Nordhaus. 2005. *Economics*. Eighteenth Edition. Boston: McGraw Hill International Edition.
- Sitepu, Rasidin K. dan Bonar M. Sinaga, 2004. *Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibrium*. Diakses dari <http://ejournal.unud.ac.id/?module=detailpenelitian&idf=7&idj=48&idv=181&idi=48&idr=191>, diakses tanggal 20 Maret 2012.
- Subagio, Bambang, dkk. 2001. *Kemiskinan di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi: Sebuah Kajian Pemodelan. Pascasarjana IPB*. Diakses dari: <http://www.rudyct.com>, tanggal 20 Agustus 2011.
- Suman, Agus. 2007. *Pemberdayaan Perempuan, Kredit Mikro, dan Kemiskinan: Sebuah Studi Empiris*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *JPS dan Pemberdayaan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suparlan, Parsudi. 2000. *Kemiskinan Perkotaan dan Alternatif Penanganannya. Ditujukkan dalam Seminar Forum Perkotaan*. Jakarta: Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah.
- Susenas. 2006. Badan Pusat Statistik. No. 47/ IX.1 September 2006.
- Susenas. 2010. Survei Sosial Ekonomi Nasional. Jakarta: BPS.
- Tim LPEM-PSEKP-PSP. 2004. *Studi Dampak Kebijakan Ekonomi Makro Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Infrastruktur dan Pengentasan Kemiskinan*. Laporan Penelitian. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tim Koordinasi Program Pengembangan Kecamatan. 2005. *Petunjuk Teknis Operasional Program Pengembangan Kecamatan (PTO PPK)*. Jakarta: Depdagri RI.
- Trainer, T., 2002. Development, Charity and Poverty: The Appropriate Development Perspective. *International Journal of Social Economics*, Vol. 29, No. 1/2, hal. 54-72.
- Todaro, Michael P. and Stephen C. Smith. 2009. *Economic Development. 10<sup>th</sup> Edition*. Eddison Wesley.
- UNDP. 2000. *Overcoming Human Poverty. United Nations Development Programme. Poverty Report 2000*
- UNDP. 2010. *Overcoming Human Poverty. United Nations Development Programme. Poverty Report 2010*.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia, FE UII.
- Wijayanto, Ravi Dwi. 2010. Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008. *Skripsi*. Diakses dari [www.eprints.undip.ac.id/29008/1/skripsi\\_full\\_teks.pdf](http://www.eprints.undip.ac.id/29008/1/skripsi_full_teks.pdf), tanggal 29 Maret 2012.
- World Bank Institute. 2002. *Dasar-dasar Analisis Kemiskinan*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- World Bank (Urban Sector Development Unit, Infrastructure Development, East Asia and Pacific Region. 2003. *Kota-kota Dalam Transisi: Tinjauan Sektor Perkotaan Pada Era Desentralisasi di Indonesia* (terjemahan), Dissemination Paper No 7, June 30, 2003.